

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Upacara adat adalah sebuah tradisi yang melibatkan beberapa anggota dalam sebuah masyarakat dengan menggunakan aturan dan tata cara yang diakui menurut nilai-nilai budaya yang telah lama mereka kembangkan. Menurut (Koentjaraningrat, 1990:190) Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian dan tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Ritual sebagai bagian dari *life-cycle* mencerminkan maksud dan tujuan-tujuan yang sakral. Ritual *life-cycle* dilakukan salah satunya dengan tujuan *purifikasi* atau pembersihan diri. *Purifikasi* (kebersihan atau kesucian diri) oleh beberapa tradisi dan agama merupakan tujuan utama dalam ritual inisiasi. *Purifikasi* dipahami sebagai persyaratan pertama dan utama dalam ritual, baik ritual agama maupun tradisi atau sinkretik keduanya (Zainal 2018:9). Maka seseorang memerlukan *purifikasi* didalam ritual tradisi tadi sebagai petanda mereka diterima dengan status barunya dan adanya pengakuan oleh masyarakat.

Koentjaraningrat (dalam Munawarroh. 2016:12) menyatakan bahwa upacara sepanjang masa kehidupan (*rites de passage*) dilaksanakan setiap masyarakat suku bangsa didunia, karena upacara ini merupakan upacara rangkaian hidup yang penting bagi kehidupan seseorang individu sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan anggapan Van Gennep menyatakan bahwa rangkaian ritus dan

upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau “*lingkaran Hidup*” individu (*life cycle rites*) itu sebagai rangkaian ritus dalam masyarakat dan kebudayaan manusia. Dengan demikian, upacara lingkaran hidup ini bersifat universal, dimana upacara ini ada pada semua kebudayaan di muka bumi.

Salah satu bentuk dari lingkaran hidup yaitu perubahan status seseorang seperti pada pimpinan adat di suatu daerah tertentu. Didalam pimpinan adat adanya struktur sebagai tingkatan dari status yang diperoleh seseorang baik secara *Ascribed* (berdasarkan garis keturunan) maupun *Achieved* (berdasarkan usaha-usaha).

Secara definitif, struktur sosial diartikan sebagai suatu skema penempatan nilai-nilai sosial budaya dan organ-organ masyarakat pada posisi yang dianggap sesuai agar organisme masyarakat secara keseluruhan dapat berfungsi dan kepentingan setiap bagian dapat berjalan dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dari skema inilah, dapat diketahui bahwa masyarakat sebagai organisme sosial tertinggi mempunyai fungsi yang paling umum. Fungsi umum itu hanya dapat dilaksanakan dengan baik jika komponen-komponen dan sub-organ yang ada di dalamnya bekerja dengan baik pula (Waluya. 2009: 2-3).

Selain struktur sosial adanya integrasi sosial didalam masyarakat yang mana sebagai proses dalam mengkoordinasikan tugas, fungsi, dan juga bagan sedemikian rupa agar dapat melakukan kerjasama sehingga tidak saling bertentangan dalam hal pencapaian sasaran serta tujuan untuk mengeratkan suatu hubungan masyarakat khususnya pada tokoh adat yang baru dengan masyarakat.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, hal ini ditandai dengan budayanya yang beraneka ragam, yang memiliki berbagai macam budaya, adat dan

suku yang membentang di seluruh masyarakat Indonesia, Demikian halnya dengan salah satu budaya yang mendiami Pulau Sumatera yang ada di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Menurut Zakaria (dalam Helida dkk, 2016:34) menyatakan bahwa masyarakat Kerinci adalah salah satu masyarakat asli Indonesia yang berdiam di kabupaten Kerinci provinsi Jambi, mereka berasal dari Hindia Belakang (Asia Tenggara) dan Mongolid, yang datangnya bersamaan dengan bangsa-bangsa yang menyebar ke seluruh pelosok nusantara pada abad ke tujuh.

Di buktikan dari bukti-bukti sejarah, yaitu sebaran permukaan hasil temuan arkeologi pada kawasan yang luas, dapatlah diketahui penduduk asli suku Kerinci berasal dari Ras Proto Melayu (*Mongolid*), populasi mereka pada zaman prasejarah sudah banyak, penduduk Proto Melayu itu menjadi induk yang menurunkan suku Kerinci.¹

Kerinci salah satu daerah yang memiliki kekhasan budaya seperti suku-suku yang lainnya, budaya yang dimiliki masyarakat Kerinci merupakan warisan yang berharga dimana masyarakatnya tetap melaksanakan sampai sekarang serta merupakan salah satu sumbangan kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Salah satu kebudayaan Kerinci yang masih tetap eksis di masyarakat yaitu upacara adat *kenduri sko* yaitu upacara adat yang dilaksanakan secara turun temurun oleh setiap generasi dengan tujuan melestarikan budaya nenek moyang.

¹Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci. (2003) *Adat dan Budaya Daerah Kerinci*. Tidak dipublikasikan.

Upacara adat *kenduri sko* yang berarti *kenduri* (pesta) dan *sko* berarti *pusaka* (*warisan nenek moyang*) dan oleh masyarakat Kerinci dimaknai sebagai ritual kepercayaan yang bertujuan untuk membersihkan benda-benda pusaka seperti keris, rambut sehelai (rambut nenek moyang), kuku (tombak), baju besi, gong perunggu, dan gendang yang diletakkan pada tempat yang tidak bisa dilihat orang di atas loteng *umoh g'deang*² (Sepdwiko 2016: 49).

Dalam upacara *kenduri sko* masyarakat bisa menyaksikan banyak keajaiban fenomena dalam pembersihan benda-benda pusaka dalam hal ini *dukun*³ memiliki peranan penting untuk mensahkan upacara pembersihan benda-benda pusaka tersebut. Selain itu, didalam *kenduri sko* juga terdapat *pesta rakyat*⁴ dan *penobatan gelar* yang mana merupakan bagian dari upacara *kenduri sko* yang juga dianggap penting oleh masyarakat.

Menurut Yatim Abbas (dalam Anggraini, 2007:29-30). Tujuan lain dari pelaksanaan *Kenduri Sko* ini adalah:

1. Mengangkat dan menobatan gelar kepada pemangku adat yang baru, sebagai pengganti pemangku adat yang telah berhenti sesuai dengan yang telah diatur oleh adat yang ada.

² *umoh g'deang* atau rumah gedang, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat dan pengaruh sakral pada pandangan anak anak negeri di dusun, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka ninik moyang tempat musyawarah, tempat penobatan anak jantan, serta tempat para ninik mamak memutuskan hukum adat jika timbul sesuatu masalah yang menyangkut undang Adat

³ Dukun adalah orang yang dipercayai dalam lembaga adat yang memiliki kemampuan dalam hal spiritual, seperti pengobatan dan pemanggilan roh leluhur.

⁴ Pesta rakyat merupakan suatu kegiatan berbentuk tari-tarian khas masyarakat Kerinci yaitu tari iyo-iyo, rangguk dan lain sebagainya. Selain itu juga adanya kegiatan pencak silat serta nyanyian khas masyarakat Kerinci.

2. Memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, juga kepada roh nenek moyang, roh para leluhurnya, agar diberi rezeki yang melimpah, karena setelah kegiatan *kenduri sko* ini penduduk setempat akan kembali kesawah dan ladang.
3. Memeriksa kembali tanah-tanah pusaka yang lahir dari rumah pusaknya yang sekarang mungkin saja sedang berada pada tangan orang lain atau di dusun lainnya.
4. Mengumpulkan semua sanak keluarga yang terpencar-pencar, berkumpul dalam rumah keluarganya dan rumah pusaknya

Kenduri Sko berasal dari kata pusako atau pusaka. Upacara *kenduri sko* merupakan upacara penurunan benda-benda pusaka serta pemberian gelar adat seperti *Depati*⁵, *Ninik Mamak*⁶, ataupun *Pemangku*⁷. *Kenduri Sko* merupakan manifestasi dari kebiasaan yang telah turun menurun yang ditinggalkan sekarang yang harus dilestarikan dan di kembangkan (Prasetya,2006:4).

Dalam *kenduri sko* adanya acara inti yaitu penobatan gelar, penobatan gelar yaitu pengangkatan gelar kepada anak kemanakan berdasarkan pepatah serta menyembelih kerbau seekor dan memasak nasi serratus gantang, gelar sko ini dinobatkan diatas piagamnya, kalau tidak ada piagam yang menentukannya, tidak

⁵ *Depati* adalah kata memutuskan, segala perkara yang sampai padanya, lalu diputuskan, maka hasil keputusan itu tidak dapat dibantah lagi. Gelar tertinggi di Kabupaten Kerinci

⁶ *Ninik mamak* merupakan orang yang mengatur segalanya, dia lah yang mengatur kesejahteraan dan keamanan dalam negeri.

⁷ *Pemangku* adalah memangku segala urusan, segala urusan yang akan dijalankan kepada pemangku lah diserahkan lebih dahulu, artinya pemangkun bertugas membawa dan menyampaikan.

dapatlah dia dinobatkan. Piagam itu menandakan bahwa yang akan dinobatkan itu memang harus diberi gelar dan berhak menerima gelar itu (Izkandar 1984:181-182).

Penurunan gelar adat didalam *kenduri sko* berdasarkan *Ascribed* (berdasarkan garis keturunan) dan *Achieved* berdasarkan usaha-usaha mereka. Semua masyarakat Dusun Empih merupakan satu keturunan bisa disebut keluarga besar, tetapi apabila orang yang akan dinobatkan tidak mempunyai sifat yang baik dari usaha-usaha mereka, maka mereka tidak akan bisa dipilih untuk mendapatkan gelar adat. Dalam pengangkatan gelar tersebut berdasarkan pepatah:

Buhauak lai jelipung lai (Buruk li jelipung li)

Buhauak pua jelipung tumbouh (Buruk pua jelipung tumbuh)

Patoah tumbouh ila bagentoi (Patah tumbuh hilang berganti)

Adat lamo dipakei jugea (Adat lama dipakai juga)

Bak napuk di ujoun tandauak (Bak menepuk di ujung tanduk)

Ila satau berganti satau (Hilang satu berganti satu).

Yang mana maksudnya bahwa setiap para pemangku adat yang diberhentikan akan diganti pada saat upacara *kenduri sko* (Prasetia 2006:59). Salah satu alasan gelar diturunkan apabila (Zakaria 1984:50):

1. *Mamak* sudah meninggal dunia
2. Diserahkan sendiri oleh *mamaknya*, karena merasa tidak kuat lagi. Misalnya sudah tua, sedang sakit-sakitan, sehingga yang ringan tidak terjinjing lagi dan yang berat tidak terpikul, atau karena pekerjaan dan lain sebagainya.

Gelar adat merupakan salah satu unsur didalam *folklore* lisan berupa bahasa rakyat yang berupa gelar kebangsawanan atau jabatan tradisional, misalnya gelar kebangsawanan seorang pria di Jawa Tengah, dengan urutan-urutan dari yang

paling rendah sampai yang paling tinggi adalah Mas dan Raden, di Pulau Bali oleh desa adat Truyan seperti Kubuyan, Punggawa dan lain sebagainya (Danandajaja. 1994:26).

Begitu juga pada masyarakat Kerinci adanya struktur masyarakat yang berbentuk susunan tradisional yang terdiri dari Depati, Ninik Mamak dan sebagainya yang mana pada saat pelaksanaan *kenduri sko* semua masyarakat Dusun Empih ikut serta didalam upacara *kenduri sko*.

Kerinci terdiri dari beberapa desa, namun *kenduri sko* tidak dilaksanakan diseluruh desa yang ada di kabupaten Kerinci, hanya beberapa desa yang melaksanakannya yaitu desa-desa yang memiliki sejarah adat, benda pusaka, dan sejarah ninik mamak.

Namun ada juga desa yang memiliki sejarah adat tetapi tidak lagi melaksanakan *kenduri sko* dikarenakan beberapa hal yaitu beberapa masyarakatnya pergi merantau sehingga tidak ada atau sedikitnya pewaris budaya dan faktor lain dikarenakan faktor ekonomi karena kebutuhan masyarakat yang meningkat sehingga tidak sanggup lagi mengangkat acara *kenduri sko* yang mana pada upacara ini memerlukan biaya yang tidaklah sedikit.

Kenduri sko merupakan ciri khas masyarakat Kerinci dan bagian dari budaya nasional. Selama berlangsungnya upacara *kenduri sko*, juga berkaitan erat dengan aspek kehidupan lainnya, mulai aspek sosial dan budaya. Ketika aktifitas *penobatan gelar* yang dilakukan masyarakat di Dusun Empih sebagai bentuk tradisi yang dipahami oleh masyarakat setempat, dari aktifitas-aktifitas yang

dilakukan maupun benda-benda yang digunakan yang diasumsikan memiliki makna bagi masyarakat setempat.

Semua aktifitas yang bersangkutan dengan penobatan gelar dalam *kenduri sko* mempunyai fungsi tersendiri bagi pemilik tradisi dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kekompakan antar warga masyarakat dalam *kenduri sko* sangat diperlukan.

Bertahannya sebuah tradisi tentu tergantung dari peran masyarakat sebagai pendukung kebudayaan, yang mana kebudayaan tersebut tentu mempunyai fungsi yang mengatur tata kehidupan bermasyarakat sehingga masyarakat tetap mempertahankan tradisi tersebut. Upacara *kenduri sko* merupakan suatu tradisi yang dibangun secara kolektif yang mana masyarakatnya sama-sama membangun dan tetap mempertahankan tradisinya secara bersama-sama.

Dari penjelasan diatas terlihat jelas bahwa manusia dan kebudayaan merupakan tradisi yang mempunyai ikatan yang tidak bisa dipisahkan, karena manusia lah yang menciptakan sebuah kebudayaan dan sebaliknya manusia juga di tentukan oleh kebudayaan yang melingkupinya. Dengan demikian kebudayaan dapat dikatakan suatu pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai panutan didalam kehidupan yang memiliki aturan-aturan dan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Sebagaimana upacara-upacara adat lainnya, upacara adat *kenduri sko* sangat menarik untuk dikaji. Di dalam upacara tersebut terdapat berbagai aktifitas-aktifitas yang dilakukan, salah satunya *Penobatan Gelar* adat kepada pemangku adat yang baru yang akan memimpin adat desa tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Masyarakat Kerinci merupakan salah satu bagian dari suku bangsa yang ada di Indonesia yang mempunyai adat dan tradisi serta melaksanakan berbagai macam upacara adat. Tradisi *penobatan gelar* di masyarakat Kerinci akan selalu diadakan pada saat proses upacara *kenduri sko*, yang dimana dalam *penobatan gelar* tersebut adanya pengangkatan tokoh-tokoh adat baru.

Penobatan gelar merupakan salah satu kegiatan didalam *kenduri sko* dimana adanya pengangkatan gelar untuk anak kemenakan laki-laki dari garis keturunan ibu, didalam pengangkatan gelar tersebut anak kemenakan yang akan mendapatkan gelar tentu dia yang rajin, pintar, yang sesuai dengan syarat yang telah ditentukan, syarat tersebut memang sudah melekat didalam dirinya dan juga dari usaha-usaha mereka sehingga dipilih untuk mendapatkan gelar. Tugas utama dari tokoh-tokoh adat yaitu untuk mengayomi masyarakatnya di dalam adat dan sebagai penengah disaat adanya masalah adat di desa mereka.

Pada upacara adat *kenduri sko* penulis melihat sisi yang sangat berharga yang dijalankan masyarakat Dusun Empih, proses upacara *kenduri sko* yang melibatkan semua orang yang ada di dusun tersebut serta adanya keyakinan masyarakat yang kuat setelah diadakannya upacara mereka akan dihindari dari segala musibah dan menjalani kehidupan kedepannya dengan tenang sehingga membuat masyarakat ingin tetap melaksanakannya walaupun dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi.

Kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap keramat dalam upacara *kenduri sko* ini membuat penulis ingin menggali lebih dalam tentang upacara *kenduri sko*

khususnya didalam *penobatan gelar*. Mengingat *kenduri sko* ini penting bagi masyarakat Kerinci, maka masyarakat tersebut berupaya tetap melestarikan budayanya.

Disamping itu, dalam *kenduri sko* adanya suatu aktifitas yang penting yaitu adanya penobatan gelar adat kepada anak kemenakan, penobatan gelar tersebut dianggap penting karena sebagai bentuk pelestarian struktur pemerintahan adat Kerinci agar struktur pemerintahan mereka tidak hilang dimakan zaman.

Selain itu penobatan gelar didalam *kenduri sko* ini sebagai bentuk kebanggaan bagi masyarakat yang telah melaksanakannya, bagi masyarakat yang melaksanakannya merasa telah menjalankan warisan nenek moyang sehingga nantinya tidak ditakutkan akan terjadi musibah didaerah mereka.

Namun apakah *penobatan gelar* itu hanya dibutuhkan pada saat *Kenduri Sko* saja yang mana melibatkan berbagai fungsi-fungsi sosial yang harus dipatuhi untuk jalannya *kenduri sko*, dimana laki-laki dewasa ditunjuk sebagai tokoh adat yang baru yang dipilih oleh mamak.

Serta apakah dengan adanya tradisi *penobatan gelar* dalam *kenduri sko* para tokoh adat yang dipilih dapat menjalankan fungsinya didalam masyarakat sesuai kesepakatan didalam upacara *kenduri sko* mengingat untuk melangsukan upacara tersebut menggunakan biaya yang tidaklah sedikit yaitu “*menyembelih kerbau seekor dan memasak nasi seratus gantang*” yang harus dipersiapkan oleh dusun yang melaksanakannya, serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memikirkan upacara tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka adapun perumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana proses tradisi *penobatan gelar* pada upacara *kenduri sko* masyarakat Dusun Empih?
2. Bagaimana fungsi *penobatan gelar* didalam *kenduri sko* masyarakat Dusun Empih?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses tradisi *penobatan gelar* pada upacara *kenduri sko* masyarakat Dusun Empih.
2. Mendeskripsikan fungsi *penobatan gelar* didalam *kenduri sko* masyarakat Dusun Empih.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini penulis sangat mengharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun dalam praktis:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang Antropologi khususnya terkait tentang keberadaan upacara adat dan nantinya berguna sebagai referensi-referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Diharapkan bisa dijadikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang akan membahas penelitian terkait upacara-upacara adat khususnya upacara adat *kenduri sko* pada masyarakat Kerinci.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang *kenduri sko* bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Namun ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan kajian yang penulis lakukan mengenai upacara adat khususnya pada masyarakat Kerinci, berupa penelitian terdahulu yang relevan yang dijadikan tinjauan pustaka. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan pembandingan dengan penelitian penulis.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fajri Manggara (2016) yang berjudul "*Proses Pemberian Gelar Suttan Pada Masyarakat Hukum Adat Lampung Abung Marga Beliuk (Studi Kasus di Desa Tanjung Ratu Ilir Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah)*" yang membahas dimana dalam pemberian gelar *Suttan* harus melaksanakan *Begawi Cakak Pepaduan*, dan dalam proses tersebut terdapat penyimbang adat sebagai petinggi didalam adat yang mengerti tentang jalannya pemberian gelar dan ada penerima gelar sebagai orang yang menginginkan dan mendapatkan gelar *Suttan*. Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepaduan* adalah proses pemberian gelar *Suttan* dimana didalamnya terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, sebelum tahapan-tahapan tersebut terlaksana terdapat syarat siapa saja yang berhak mendapat gelar *Suttan* yang akan menjadi contoh teladan, berbudi pengerti baik, tokoh masyarakat, tokoh yang menjadi panutan dilingkungan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada gelar yang diberikan pada penelitian ini hanya membahas mengenai gelar *Suttan* saja. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pemberian gelar adat yang nantinya menjadi pedomanan bagi masyarakat setempat.

Skripsi yang ditulis oleh Novi Yanti Diana Sari (2013) yang berjudul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar (Jejuluk) Adat Perkawinan di Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Hilir (Sumbangan Pengajaran Sejarah Pada SMA Negeri 1 Kayu Agung Kelas X) Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. Jejuluk* merupakan gelar pemberian nama baru yang kepada pasangan suami istri yang sudah menikah, *jejuluk* diambil dari silsilah keturunan atau jabatan yang disandang oleh kakeknya oleh orang tuanya. Yang menyebutkan adanya beragam persepsi masyarakat Kayu Agung terhadap pemberian *Jejuluk* sehingga memunculkan masalah yang terdapat dua permasalahan diantaranya pembahasan mengenai bentuk pemberian gelar (*Jejuluk*) dan persepsi masyarakat terhadap adat pemberian *Jejuluk*. Bentuk adat pemberian gelar *Jejuluk* di Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Hilir memiliki beberapa tahapan, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan dan tahap sesudah pemberian *Jejuluk*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari proses pemberian gelar yang mana *jejuluk* berdasarkan perkawinan sedangkan penelitian penulis didalam *kenduri sko*, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama berdasarkan garis keturunan yang diturunkan secara turun-temurun.

Penelitian didalam skripsi yang ditulis oleh Yelli Permata Rista (2013) yang berjudul *“Peranan Pemberian Gelar Adat (Sasomba Nasi) Kepada Mempelai Laki-Laki Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi” Mahasiswi Program Studi PPKn Universitas Riau.* Berdasarkan hasil temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa Pemberian Gelar (*Sasomba Nasi*) mempunyai peranan penting bagi mempelai laki-laki dalam tradisi

pernikahan di masyarakat Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Disadari atau tidak oleh manusia (masyarakat Kuantan Singingi), pemberian gelar (*Sasomba Nasi*) bagi mempelai laki-laki dalam tradisi pernikahan sangat melekat dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan oleh tujuan dari pemberian gelar (*Sasomba Nasi*) dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pemberian gelar (*Sasomba Nasi*) tersebut. Dibahasnya peranan Pemberian Gelar (*Sasomba Nasi*) kepada mempelai laki-laki dalam tradisi pernikahan di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang dapat dipergunakan untuk selalu dapat memelihara kebudayaan atau adat yang sudah ada. Bagi Kepala Keluarga atau laki-laki yang sudah menikah hendaknya benar-benar menjalankan peranan pemberian gelar tersebut. Kepada Niniak Mamak Diharapkan tetap bisa menjaga adat istiadat pemberian gelar (*Sasomba Nasi*) kepada mempelai laki-laki dalam tradisi pernikahan dan bisa menjaga dan menjalankan amanah sebagai pemangku adat. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti adalah mengenai pemberian gelar dimana pada skripsi diatas pemberian gelar diberikan pada saat pernikahan bukan pada saat upacara adat seperti *kenduri sko*, serta persamaannya yaitu sama-sama membahas pentingnya pemberian gelar kepada seseorang sebagai suatu amanah dan dapat menjalankan peranannya.

Selanjutnya penelitian skripsi yang ditulis oleh Umi Kolifatun (2016) yang berjudul *Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melintang*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang membahas mengenai adanya beberapa proses dalam pemberian gelar adat (Bejeneng) diantaranya membayar uang adat seperti dau

penerangan, dau pengecupan, serta babak kibau. Yang memiliki makna sebagai wujud dari penghormatan dan status sosial dalam upacara adat, pengatur relasi dalam kekerabatan, simbol kedewasaan serta mekanisme pelestarian budaya yang dilakukan secara turun temurun. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada pemberian gelar adat tidak adanya pembayaran uang adat, persamaannya yaitu sama-sama memiliki makna yang hampir sama diantara kedua kebudayaan tersebut.

Terakhir artikel Historisme yang ditulis oleh Fitria Anggraini (2007) yang berjudul “*Tenggelamnya makna asli upacara adat Kenduri Sko Di Kerinci, Jambi*” yang menjelaskan bahwa *Kenduri Sko* adalah upacara adat yang terbesar di Kerinci, tidak dinafikan bahwa modernisasi merupakan rancangan perkembangan zaman yang secara tidak langsung merasuki aliran darah perkembangan kebudayaan kita, tidak ada yang murni asli lagi adat istiadat yang kita jalani sekarang ini, dari A sampai Z sedikit banyaknya berbaur dengan pengaruh tersebut. *Kenduri sko* Kerinci memberikan contoh nyata dalam perkembangan salah satu budaya, perkembangan masyarakat yang merasakan modernisasi dalam perkembangan zaman, dari tua sampai yang muda tahu dan sadar akan hal ini, dari yang dulunya menari atau dengan menggunakan rebana atau gendang akibat pengaruh tersebut sekarang bermunculan organ yang menghabisi tradisi lama yang telah lama diciptakan. Penelitian ini lebih fokus mengenai perubahan yang ada pada *kenduri sko* sedangkan peneliti ingin mengkaji mengenai tradisi penobatan gelar. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai *kenduri sko*.

Dari tinjauan pustaka di atas terdapat adanya relevansi dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yang mana *kenduri sko* merupakan upacara terbesar di Kabupaten Kerinci, didalamnya terdapat berbagai kegiatan-kegiatan adat, salah satunya penobatan gelar adat. Didalam upacara adat pasti memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakatnya dan merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya karena penelitian ini belum pernah diteliti sehingga peneliti merasa tertarik dan mengadakan penelitian dengan menguak tradisi penobatan gelar didalam upacara *kenduri sko*.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan, sehingga manusia melahirkan kebudayaan yang di anggap sebagai nilai yang hidup. Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berintegrasi menurut adat istiadat tertentu dan bersifat kontinui atau berkelanjutan serta diikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1982:146).

Menurut Malinowski (dalam Abdulsyani, 1994:48) mengungkapkan kebudayaan sebagai suatu yang super organik, karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena kematian dan kelahiran.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Sistem budaya atau adat istiadat yaitu yang bersifat abstrak dan berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Sistem sosial yaitu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan bersifat konkret.
3. Kebudayaan fisik yaitu terdiri dari benda-benda atau hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1982, 186).

Ketiga wujud kebudayaan diatas saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Seperti juga halnya dalam masyarakat Kerinci khususnya masyarakat Dusun Empih, dimana adat istiadatlah yang mengatur dalam proses *penobatan gelar* adat didalam upacara *kenduri sko* yang merupakan bentuk dari suatu pemikiran, aturan-aturan, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Dusun Empih.

Menurut Esten, tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan (Esten, 1993:11).

Tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Sebuah tradisi dapat membentuk seseorang bertingkah laku baik di lingkungannya maupun diluar lingkungannya sehingga dapat dikatakan tradisi merupakan salah satu pola

pembentuk tingkah laku seseorang yang secara tidak sadar terbentuk dengan sendirinya.

Selain itu, tradisi juga mengatur bagaimana masyarakat berhubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, dan bagaimana manusia berinteraksi antara lingkungan dan budayanya sekaigus dapat mengatur kehidupan masyarakat.

Tradisi sebagai sistem budaya merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara aspek pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya yang memiliki unsur terkecil yang disebut dengan simbol (Esten, 1992:22).

Dalam arti sempit tradisi dikatakan sebagai kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu, tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun.

Tradisi lahir melalui dua acara. Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak, karena suatu alasan dimana individu menemukan warisan historis yang menarik. Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan, sesuatu yang di anggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa (Putra, 2015:7-8).

Adat istiadat tidak lepas dari berbagai macam bentuk tradisi, tradisi merupakan proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah. Tradisi

dapat diubah, di angkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk sebagai upaya mengesahkan suatu sistem tingkah laku dalam kehidupan sosial mereka termasuk kehidupan beradat, sebagai sebuah sistem budaya (Ratnasari, 2017:24).

Salah satu bentuk tradisi yang masih dilaksanakan yaitu adanya upacara adat. Upacara adat yaitu segala sistem aktivitas atau rangkaian dan tindakan yang ditatat oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980:140).

Ada beberapa unsur yang terkait dalam pelaksanaan upacara adat yaitu diantaranya:

1. Tempat berlangsungnya upacara, tempat yang digunakan untuk melangsungkan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sakral/suci, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat tersebut. Tempat tersebut hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berkepentingan, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pimpinan upacara.
2. Waktu pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara.
3. Peralatan Upacara, peralatan upacara dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada semacam sesajian yang berfungsi sebagai peralatan dalam sebuah upacara.

4. Orang-orang yang terlibat, yaitu mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat (Koentjaraningrat 1980:241).

Tradisi *kenduri sko* tidak lepas dari *penobatan gelar* yang mana adanya suatu peranan yang merupakan aspek dinamis dari kedudukan status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka telah menjalankan suatu peranan.

Pembedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Kedua-duanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung dengan yang lain dan sebaliknya (Soekanto, 1990:268). Dalam hidup bermasyarakat individu menerima suatu status dan menduduki status itu didalam lingkungannya, pada hakekatnya peranan suatu tindakan yang diharapkan akan dilakukan oleh individu dalam rangka melaksanakan hak dan kewajibannya dari status yang dimilikinya.

Penobatan gelar merupakan suatu pemberian gelar yang berupa suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat, gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat (Fadilah 2018:8).

Proses *penobatan gelar* merupakan aktivitas atau tindakan berpola yang dilakukan anggota masyarakat berdasarkan adat istiadat yang ada, dan kemudian segala perlengkapan dan persiapan yang digunakan adalah bagian dari kebudayaan fisik.

Adat istiadat yang mengatur upacara adat merupakan suatu kompleks yang diatur oleh nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat Dusun Empih, proses penobatan gelar dalam *kenduri sko* mereka akui kebenarannya dan merupakan kompleks aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan terpola.

Sesuai dengan konsep kebudayaan di atas, maka upacara adat merupakan salah satu aktivitas dalam masyarakat yang didalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral serta sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat pendukungnya, dapat dikatakan upacara adat merupakan bagian dari kebudayaan sebagai suatu identitas suatu bangsa.

Menurut Malinowski fungsi adalah pengaruh suatu unsur kebudayaan terhadap kebudayaan secara keseluruhan, segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987:171).

Sedangkan menurut Robert K. Merton fungsi terbagi 2 yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Secara inti fungsi manifest adalah fungsi yang tampak, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tersembunyi dari yang tampak, selain itu fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem yang disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari (Paloma, 1987:89).

Sedangkan menurut Ritzer (2003:22) fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Artinya, fungsi

dapat berkaitan dengan alasan sesuatu dilakukan serta tujuan yang ingin diperoleh maupun akibat yang dapat diamati sebagai bentuk adaptasi dalam kelompok atau masyarakat secara keseluruhan.

Untuk melihat fungsi penobatan gelar dalam *kenduri sko*, peneliti menggunakan konsep fungsi menurut Malinowski dalam melihat unsur-unsur kebudayaan manusia melalui tiga abstraksi yaitu: (1) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam kehidupan masyarakat (2) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan dan (3) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau kebudayaan pada tingkat abstraksi yang ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1987:167).

Dari tiga abstraksi tersebut tradisi penobatan gelar dalam *kenduri sko* mempunyai fungsi yang berbeda-beda diantaranya masing-masing abstraksi misalnya dalam abstraksi pertama fungsi penobatan gelar dalam *kenduri sko* terhadap individu yang melaksanakan tradisi tersebut, yang kedua dalam abstraksi fungsi penobatan gelar terhadap adat kebiasaan dan agama, dan abstraksi ketiga yaitu penobatan gelar dalam *kenduri sko* terhadap kehidupan masyarakat Dusun Empih Desa Sumur Anyir.

Fungsi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya tradisi penobatan gelar dalam *kenduri sko* pada kehidupan masyarakat Dusun Empih Desa Sumur Anyir dan melihat bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan eksistensi tradisi ini dalam kehidupan mereka.

Upacara yang dilaksanakan menandai suatu peralihan tingkatan kehidupan biasanya tidak terlepas dari dukungan dan campur tangan orang banyak, hal ini karena setiap upacara yang dilakukan mempunyai fungsi khusus bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Van Gennep dalam Koentjaraningrat mengatakan bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhan individu, yaitu sejak dilahirkan, kemudian anak-anak, melalui proses menjadi dewasa dan menikah, menjadi orang tua, hingga ia meninggal, manusia mengalami perubahan biologis serta pertumbuhan dalam lingkungan sosial budayanya yang dapat mempengaruhi jiwa dan dapat menimbulkan krisis mental, untuk menghadapi tahap pertumbuhan yang baru, maka dalam lingkungan hidupnya itu manusia juga memerlukan *regenerasi* semangat kehidupan sosial tadi.

Van Gennep menganggap rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap pertumbuhan atau lingkaran hidup individu itu sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dalam memungkinkan paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1980:75).

Penobatan gelar suatu warisan gelar yang jatuh kepada kemenakan laki-laki yang disebut anak jantan, dalam penobatan gelar haruslah dipilih orang yang *Langsing kokoknya* (orang yang pandai berbicara), *Sibar ekornya* (tau mana yang baik dan mana yang buruk), *Kembang sayap* (Adil, tidak memihak pada seseorang),

Besar paruh (tau dengan adat), *Lebar dada* (Berhati lapang, berpikir tenang, sabar), *Runcing taji* (tau dengan hukum dan peraturan) (Zakaria 1984: 48-50). Kepada orang-orang yang mempunyai sifat tersebutlah diturunkan gelar itu, karena setiap *penobatan gelar* haruslah kepada orang yang tepat agar tidak adanya masalah yang akan datang.

Gelar yang disandang oleh pemangku adat merupakan suatu pengakuan dari masyarakat setempat yang menjadi suatu kebanggaan bagi seseorang yang menyandanginya sebagai bentuk Legitimasi Sosial. Max Weber (dalam Muhliadi. 2013:30-31) menyatakan bahwa Legitimasi sosial adalah penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap kewenangan dan kekuasaan yang berarti suatu aturan yang menyangkut keabsahan atau mengandung pengakuan secara formal ataupun non formal dan merupakan kualitas otoritas yang dianggap benar atau sah.

Suatu tindakan perbuatan dengan hukum yang berlaku, atau peraturan yang ada, baik peraturan hukum formal, etis, adat istiadat maupun hukum kemasyarakatan yang sudah lama tercipta secara sah. Berarti gelar yang didapat merupakan suatu pengakuan dari masyarakat sekitar serta didalam penyandangan gelar tersebut terdapat beberapa aturan yang telah ditetapkan oleh adat atau yang telah disahkan.

Legitimasi merupakan bentuk pengakuan seseorang terhadap keunggulan orang lain, pengakuan tersebut memiliki fungsi tersendiri oleh mereka yang mendapatkan legitimasi itu, dimana seseorang tersebut akan dipandang sebagai seorang yang memiliki status tertentu didalam kelompok masyarakat.

Dari uraian dan beberapa pendapat ahli diatas terdapat suatu pemikiran bahwa, tradisi *penobatan gelar* dalam *kenduri sko* yang melekat dalam kebudayaan

masyarakat Kerinci khususnya masyarakat Dusun Empih merupakan suatu tradisi yang turun menurun dan melekat dalam budaya mereka yang mengatur pola-pola tingkah laku didalam kehidupan bermasyarakat.

G. METODOLOGI PENELITIAN

G.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menemukan atau merumuskan hipotesis (Effendi, 2012:11). Sedangkan menurut (Maleong,2007:6) ia menyebutkan penelitian kualitatif yaitu bermaksud untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai tradisi *penobatan gelar* dalam masyarakat secara mendalam dan menyeluruh, terutama dalam hal sistem pengetahuan masyarakat lokal mengenai *penobatan gelar* adat yang ada di Dusun Empih. Kemudian peneliti juga melihat, memahami, dan menganalisa bagaimana benda-benda, maupun aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada saat prosesi *penobatan gelar*.

Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan, peneliti ikut bergabung di setiap kegiatan-kegiatan yang diperbolehkan untuk mengikutinya sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami tradisi *penobatan gelar* pada upacara *kenduri sko*. Dengan metode penelitian ini peneliti terjun langsung ke

lapangan sebagai peneliti dan berusaha menjadi bagian dari mereka dan penelitian ini memberikan kesempatan peneliti untuk bertanya langsung pada informan mengenai masalah yang akan diteliti.

G.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dusun Empih, Kecamatan Sungai Bungkal, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penulis mengambil lokasi disini dimaksudkan karena daerah ini terdapat fenomena yang akan di kaji serta masyarakat tersebut masih mempertahankan tradisi *penobatan gelar* dalam upacara *kenduri sko* yang berbeda dengan desa-desa lain seperti Desa Koto Tinggi, Desa Sungai Ning, Desa Pelayang Raya dan lainnya yang tidak melaksanakan dikarenakan beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan juga wilayah mereka merupakan wilayah yang bukan wilayah adat.

Selain itu, letak lokasi penelitian bertepatan dengan kampung halaman dari peneliti sehingga memungkinkan akan mempermudah peneliti mendapatkan data-data yang diinginkan karena akses yang tidak terlalu jauh dari kampung halaman si peneliti serta merupakan suatu dusun yang masih kental nilai-nilai adatnya sehingga akan memberikan kemudahan bagi penulis nantinya. Penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tradisi *penobatan gelar* pada upacara *kenduri sko* bagi masyarakat Dusun Empih.

Sampai saat ini masyarakat masih kokoh untuk mempertahankan upacara *kenduri skoyang* mana berbeda dengan desa-desa yang tidak lagi melaksanakan *kenduri sko* karena beberapa hal yang membuat mereka tidak lagi melaksanakannya serta sejauh ini masih sedikit penelitian dan kajian-kajian yang membahas

tentang *kenduri sko* khususnya mengenai *penobatan gelar* pada masyarakat Dusun Empih.

G.3 Informan Penelitian

Informan merupakan pembicara asli (*native speaker*) yang berbicara dalam Bahasa atau dialeknya sendiri untuk memberikan sumber informasi, sehingga secara harfiahnya mereka menjadi guru bagi etnografer atau peneliti (Spradley, 1997:35). Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (disengaja) dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti (Afrizal, 2005:66). Informan merupakan seseorang untuk mendapatkan sebuah informasi yang dibutuhkan oleh seorang peneliti, jadi pemilihan informan harus sesuai dengan topik penelitian dan memiliki banyak pengetahuan atau pengalaman mengenai topik penelitian si peneliti.

Untuk mendapatkan data Penelitian ini menggunakan 2 jenis informan yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Sedangkan, informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi/ data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165).

Tabel 1

Data Informan Penelitian

| No. | Nama Informan | Jenis Kelamin | Usia (Tahun) | Status Sosial Dalam Adat |
|-----|---------------|---------------|--------------|--------------------------|
| 1. | Hj Alimin Dpt | Laki-laki | 66 | Depati |
| 2. | Malik | Laki-laki | 88 | Datuk |
| 3. | Idris | Laki-laki | 56 | Datuk |
| 4. | Zulkifli | Laki-laki | 54 | Ninik Mamak |
| 5. | Arles Safitra | Laki-laki | 43 | Datuk |
| 6. | Dedet | Laki-laki | 34 | Masyarakat Lokal |
| 7. | Lis | Perempuan | 31 | Masyarakat Lokal |
| 8. | Ermalina | Perempuan | 48 | Masyarakat Lokal |
| 9. | Syamsir Ishak | Laki-laki | 69 | Masyarakat Lokal |

Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah para tokoh-tokoh adat yang telah dilantik menjadi seorang Depati dan seseorang yang telah bergelar menjadi Datuk, mereka merupakan orang-orang yang mempunyai pengetahuan lebih dalam mengenai adat dan tradisinya serta merupakan suatu tonggak dari struktur pemerintahan adat.

Para tokoh adat adalah mereka yang mengetahui banyak informasi mengenai berbagai hal yang terkait dengan aktivitas penobatan gelar dalam *kenduri sko* dan mengetahui seluk beluk penobatan gelar dalam *kenduri sko* pada masyarakat Dusun Empih Desa Sumur Anyir. Selain menggunakan informan kunci, peneliti juga menggunakan informan biasa, adapun informan biasa dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki dan mengetahui informasi umum mengenai penobatan gelar dalam *kenduri skodan* gambaran umum mengenai kehidupan sosial-budaya

masyarakat Dusun Empih Desa Sumur Anyir, orang-orang yang dijadikan informan biasa dalam penelitian ini diantaranya yaitu Kepala Desa, panitia pelaksana, masyarakat yang masih aktif melaksanakan kenduri sko serta anggota masyarakat biasa.

G.4 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu observasi (pengamatan), wawancara (interview) dan yang terakhir dokumentasi.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu suatu cara pengambilan data dengan terjun langsung kelapangan dan perincian secara sistematis terhadap topik yang akan diteliti. Observasi digunakan untuk mengklarifikasi data yang diberikan informan melalui wawancara, maka dari itu observasi dapat dilakukan sebelum dan setelah dilakukannya wawancara. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku penduduk seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang waktu dan keadaan tertentu (Bagoes, 2004, 82).

Observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai tradisi *penobatan gelar* yang dilakukan pada upacara *kenduri sko* di Dusun Empih. Peneliti melihat secara langsung bagaimana proses *penobatan gelar* dengan cara datang ke lokasi penelitian. Penggunaan metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui langsung keadaan masyarakat tempat dimana adanya upacara *kenduri sko*. Selain itu, peneliti juga bisa melakukan observasi partisipasi dimana peneliti ikut terjun langsung di setiap kegiatan upacara *kenduri sko*.

Pada teknik observasi partisipasi ini peneliti melihat langsung bagaimana proses bahkan melihat bagaimana keadaan disekitar tempat penelitian didalam *kenduri sko* serta adanya penyampaian parno (pepatah-petitih adat), pemberian gelar pada rapat ninik mamak, alat-alat atau benda-benda yang digunakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pernyataan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2011:175) dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan serta pemahaman yang berkaitan dengan tradisi penobatan gelar dalam *kenduri sko*, penggunaan teknik wawancara sangat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan topik penelitian terutama apabila sipeneliti tidak diperbolehkan berada dilokasi penelitian.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini berupa wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan wawancara dimana peneliti mempunyai kebebasan dan kesempatan yang luas untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam dan mendetail (Dibjohardjono, 1970: 47). Dalam pelaksanaannya pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka dengan situasi non-formal dan mempunyai pedoman wawancara.

Dengan wawancara mendalam, peneliti dapat mengetahui prosesi penobatan gelar didalam *kenduri sko*. sebelum melakukan wawancara mendalam terhadap informan, maka terlebih dahulu disusun pedoman wawancara yang mengacu pada

tujuan penelitian. Tujuan penyusunan pedoman wawancara adalah untuk menolong peneliti dalam proses tanya jawab (Dibjohardjono, 1970: 54).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengambilan data, dilakukan dengan cara pengambilan gambar atau video sebagai penguat data yang didapatkan dari berbagai lokasi penelitian. Dokumentasi sangat diperlukan didalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk mendukung data yang didapat agar kelihatan nyata dan akurat sehingga dengan adanya dokumentasi akan memperkuat data sipeneliti.

Dokumentasi yang peneliti dapatkan sendiri dengan menggunakan kamera digital maupun handphone untuk merekam dan mengambil foto serta digunakan untuk pengambilan arsip lain yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi tersebut didapatkan dari foto pribadi yang menggambarkan kegiatan *penobatan gelar* dalam upacara *kenduri sko*.

G.5 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan dalam pengolahan data dan penafsiran data, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dalam proses ini sering kali digunakan statistik. Salah satu fungsi pokok statistik adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami (Effendi 2012:250).

Analisis data dilakukan dengan cara pengelompokan data kedalam berapa kelompok-kelompok setelah itu dilakukan analisis data dengan menggunakan kerangka pemikiran yang peneliti gunakan, dan terakhir diinterpretasi secara menyeluruh, interpretasi ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara emik maupun secara etik.

Secara emik yaitu data yang didapatkan oleh narasumber atau informan selama sipeneliti berada di lapangan dan secara etik yaitu data yang disimpulkan oleh pandangan atau pemikiran peneliti berdasarkan data dan kajian-kajian pustaka yang relevan. Analisis data memerlukan ketelitian dan harus fokus karena berhubungan dengan hasil akhir yang telah dikelompokkan dan harus dilihat secara holistic atau keseluruhan untuk menghasilkan laporan penelitian yang lebih rinci tentang topik penelitian.

H. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tahap pra penelitian, tahap dilapangan dan tahap pasca penelitian. Pada awal pembuatan proposal peneliti terlebih dahulu melakukan survei di Dusun Empih Desa Sumur Anyir dengan cara mengetahui dan mencari tahu informasi-informasi mengenai *kenduri sko* pada masyarakat Dusun Empih, sebelumnya peneliti membuat rancangan penelitian yang mana dibimbing oleh dosen pembimbing, bimbingan proposal dilakukan pertama kali pada bulan Desember 2017.

Pada saat melakukan survey peneliti mendapatkan informasi dari kepala desa Sumur Anyir bahwa masyarakat Dusun Empih tetap melaksanakan *kenduri sko* sampai saat ini, *kenduri sko* menurut masyarakat sekitar yaitu upacara yang harus

dilestarikan dan lebih menariknya *kenduri sko* terjadi apabila adanya penobatan gelar atau pemberian gelar kepada pemangku adat. Setelah melakukan survei dan observasi serta sedikit wawancara awal tersebut akhirnya peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai penobatan gelar dalam *kenduri sko* terutama mengenai fungsi penobatan gelar dalam *kenduri sko* tersebut.

Setelah menemukan fokus permasalahan penelitian, peneliti selanjutnya membuat proposal penelitian, yang di bimbing oleh dua dosen pembimbing yaitu Bpk Dr. Syahrizal, M. Si dan Ibuk Dra. Yunarti, M. Hum yang merupakan dosen Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Pada tahap pembuatan proposal peneliti menghabiskan waktu kurang lebih lima bulan dengan berbagai kegiatan dari menulis, mencari referensi, menyusun hingga bimbingan, dan pada tanggal 25 April 2018 mendapatkan acc oleh pembimbing, selanjutnya peneliti mengikuti tahap ujian proposal yang dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2018 pada pukul 09.30-10.30 di ruang sidang Jurusan Antropologi.

Setelah melakukan seminar proposal peneliti dinyatakan lulus, dan selanjutnya peneliti menyiapkan berkas berupa outline sebagai rujukan untuk turun kelapangan dan peneliti juga mengurus surat izin kelapangan yang dikeluarkan oleh Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selain itu, peneliti juga menyiapkan bahan berupa panduan wawancara yang berkaitan dengan permasalahan peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Setelah persiapan selesai peneliti pulang kampung karena lokasi penelitian yaitu di dekat kampung halaman, peneliti mulai mencari data pada bulan Juni 2018

tetapi mempunyai banyak kendala karena pada bulan tersebut yaitu bulan Ramadhan, sehingga peneliti agak susah menyesuaikan waktu dengan narasumber. Karena pada pagi hari hingga siang hari narasumber sibuk berkerja ada yang kekantor dan ada yang pergi ke sawah atau keladang dan pada sorenya banyak dari narasumber pergi keluar ataupun untuk beristirahat, begitupun pada malam hari narasumber pergi sholat Taraweh sehingga peneliti kurang fokus untuk mendapatkan data.

Setelah hari Raya Idul Fitri selesai barulah peneliti bisa fokus mendapatkan data, dan penulisan skripsi pun dimulai pada bulan Agustus 2018. Pertama peneliti mengunjungi kantor Desa Sumur Anyir untuk memberikan surat izin penelitian karena kantor desa baru buka karena libur hari Raya Idul Fitri. Selain itu juga untuk mendapatkan data berupa deskripsi lokasi yang mana itu terdapat pada Bab II, sehingga peneliti langsung menulis Bab II. Pada bab ini peneliti bukan hanya mendapat data dari kantor kepala desa saja tetapi juga dari narasumber berupa kajian mengenai sejarah lokasi dan lainnya.

Pada Bab selanjutnya yaitu pada Bab III dan Bab IV peneliti mencari data mengenai masalah peneliti, disini peneliti mempunyai beberapa kendala yaitu dari penuturan narasumber yang kurang mengetahui tentang sejarah dari penobatan gelar dalam *kenduri sko* karena *kenduri sko* merupakan upacara yang telah lama sehingga banyak dari narasumber kurang mengetahui jelas mengenai sejarah *kenduri sko*.

Selain itu, peneliti juga kesulitan dalam memahami bahasa lokal (bahasa Dusun Empih) karena banyak istilah dari mereka yang kurang bisa dipahami, tetapi

Alhamdulillah karena peneliti mempunyai teman yang berasal dari Dusun Empih sehingga memudahkan peneliti dalam menterjemahaan kedalam bahasa Indonesia dan membuat peneliti lebih paham mengenai penjelasan dari narasumber.

Peneliti melakukan wawancara secara berulang dimana saat mendapatkan data peneliti terlebih dahulu menganalisisnya dan menulisnya pada lembar skripsi dan apabila peneliti merasa kekurangan data peneliti mencari data lagi ke lokasi dan ke para narasumber yang telah ditentukan oleh kepala desa sebagai informan kunci tidak hanya informan kunci peneliti juga mencari data dari informasi biasa yaitu masyarakat lokal.

Setelah melakukan penelitian dan pengelompokan data sesuai bab dan aturan penulisan Jurusan Antropologi, sebelum melakukan penulisan peneliti terlebih dahulu melakukan pengelompokan data sesuai dengan tema dan pembahasan, proses penulisan dilakukan selama kurang lebih dua bulan.

